

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Banyak orang mengetahui bahwa manusia itu tidak hidup sendirian melainkan selalu ada di dalam relasi sosial dengan yang lain bagi kelangsungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial ini tergantung dan hidup bersama dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat ini pula manusia membentuk kebudayaan¹, baik kebudayaan lokal atau daerah, kebudayaan nasional maupun kebudayaan global yang akhirnya menimbulkan suatu peradaban². Kata kebudayaan dan peradaban merupakan dua hal yang pengertiannya senantiasa menjadi pokok pembicaraan yang berkembang dari masa ke masa karena semakin manusia itu juga berkembang dan maju pola serta cara berpikirnya maka ia berdampak pula kepada kehidupan manusia secara menyeluruh.

¹ Kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh. Kebudayaan dianggap sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental dalam kehidupan bersama di masyarakat. Menurut Ilmu Antropologi, "Kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dari hasil budi pekerti. Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "buddhaya" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris "Culture" yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama dalam hal mengolah tanah dan mengubah alam. KOENTRAJANINGRAT, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta 2009, 144-146.

² Disamping istilah "Kebudayaan" dikenal pula istilah "Peradaban". Menurut Ilmu Antropologi ini, dalam bahasa Inggris disebut "Civilization" adalah bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, misalnya saja terdapat pada kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun, organisasi kenegaraan dan kepandaian akal manusia. Selain itu, istilah ini juga dikenal dengan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem organisasi kenegaraan dari suatu masyarakat kota yang maju dan kompleks. *Ibid.*, 146.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga adalah makhluk individu yang memiliki kodrat sehingga membuatnya sebagai manusia. Kodrat manusia sebagai manusia berkembang karena memiliki rasio atau akal budi serta kehendak dalam menjalani kehidupannya. Tentu ada berbagai aspek yang melingkupi perkembangan hidup manusia, seperti budaya, sosial, ekonomi, politik dan yang tidak kalah penting adalah dari segi pendidikan³. Pendidikan menjadi faktor yang penting di dalam kehidupan manusia karena berhubungan erat dengan relasi antar manusia, alam semesta dan lainnya.

Berbicara tentang dunia kehidupan manusia dalam segi pendidikan kita tidak dapat terlepas dari perkembangan peradaban yang hidup dan berada dalam kehidupan manusia. Peradaban manusia⁴ tersebut dianggap telah menggeser kehidupan ke arah hal-hal yang bersifat modern. Hal ini mempengaruhi pola perilaku dan cara bersikap manusia seakan-akan tidak dapat hidup jikalau tanpa mengikuti arus modern tersebut. Pergeseran pola pikir dan perilaku manusia itu merupakan dampak dari perkembangan dunia yang semakin maju dan berimplikasi pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan masa kini dirasa mengalami banyak sekali tantangan baik itu secara internal maupun eksternal.

³ Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung bagi perubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dengan usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan; cara, perbuatan, metode dan tindakan mendidik. DEPARTEMEN NASIONAL INDONESIA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012, 326.

⁴ Peradaban bukan hal yang tidak terelakkan; ia adalah tindakan kreativitas manusia. Peradaban pertama muncul sekitar 5000 tahun lalu di lembah-lembah sungai Mesopotamia dan Mesir. Di sana manusia membangun kota-kota dan negara-negara, menemukan tulisan, mengembangkan agama yang terorganisasi dan membangun gedung-gedung serta monumen-monumen besar sebagai keseluruhan ciri khas kehidupan beradab. MARVIN PERRY, *Peradaban Barat dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan* (Judul asli: *Western Civilization, A Brief History*), Kreasi Wacana, Bantul, 2012, 4.

Pendidikan yang mempunyai arti luas di sini cukup berbeda antara seorang anak dan yang sudah dewasa. Pendekatan dan metode yang dibutuhkan dalam proses pendidikannya pun mempunyai tingkatan atau tahapan yang berbeda. Tahapan ini mau menunjukkan bahwa perlunya suatu pendekatan tertentu untuk mengkaji proses pendidikan anak maupun orang dewasa. Salah satunya adalah pendekatan filsafat. Perkembangan pendidikan dengan segala problematika yang bersifat filosofis tentunya membutuhkan suatu model jawaban yang filosofis pula dengan pendekatan filsafat tersebut. Oleh karena problematika tersebut yang sangat luas maka harus diperhatikan pula kondisi atau kualitas manusianya. Dalam proses menelaah persoalan pendidikan maka diperlukan filsafat pendidikan⁵.

Pendidikan hendaknya dapat memberikan segala kebutuhan manusia. Harapan tersebut tentunya perlu dilihat dari realita yang terjadi sampai dengan saat ini di mana masih belum dapat dinikmati setiap orang dengan maksimal. Persoalannya tampak pada pola pendidikan di Indonesia yang masih belum mampu menjangkau seluruh warga masyarakatnya. Tidak semua orang dapat menikmati pendidikan dengan layak dan kini semua terprogram di dalam suatu sistem yang sulit untuk diakses oleh masyarakat secara umum. Misalnya saja pendidikan bagi orang yang kurang mampu di pedalaman dengan orang yang

⁵ Filsafat pendidikan merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang proses, asumsi-asumsi dasar, konsep, prinsip sampai pada mencakup kategori-kategori tertentu di dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum dari suatu lembaga tertentu. Dalam kajian filosofis pendidikan ini, pertama-tama tidak sekadar dilihat sebagai konsepsi yang bersifat *a priori* melainkan suatu tahapan atau cara dengan sifat yang *a posteriori* melibatkan fakta-fakta empiris. Selain sebagai kajian filosofis, filsafat pendidikan juga merupakan suatu usaha pencarian atau pemeriksaan secara komprehensif akan sesuatu yang utama di dalam proses pendidikan itu sendiri. Tentu sebagai sebuah ilmu akan mengkaji berbagai persoalan dan mengenai pendidikan secara menyeluruh. SAIFUR ROHMAN, AGUS WIBOWO, *Filsafat Pendidikan Masa Depan; Kajian Filsafat Pendidikan Masa Depan di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2016, 4.

mapan hidup di kota. Hal ini menunjukkan bahwa masih terbukti “wajah pendidikan” di Indonesia belum memadai dan kurang terealisasi dengan baik. Adanya kesenjangan pendidikan di desa dan di kota juga ikut berpengaruh bagi kemajuan bangsa ini.

Salah satu bukti kesenjangan tersebut tampak pada salah satu sekolah di Dusun Kuningan, Desa Sempatung, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Anak-anak belum dapat mengenyam pendidikan yang bermutu bagus karena masalah pembangunan, akses transportasi, kurangnya tenaga pendidik, biaya kurang mencukupi dan lain sebagainya. Bisa dibayangkan bagaimana dan seperti apa kondisi waktu belajar anak-anak setiap hari. Sedangkan daerah perkotaan, anak-anak dapat mengenyam pendidikan bagus karena fasilitas yang lengkap dan biaya belajar tercukupi. Hal ini perlu menjadi perhatian kita bahwa kesenjangan ini butuh solusi yang tepat bagaimana proses belajar yang sesuai dengan perbedaan ini bagi anak.⁶ Beberapa faktor yang juga tampak dilihat adalah kualitas Sumber Daya Manusia yang masih terbilang rendah, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan belum banyak tenaga pengajar yang profesional. Sarana dan prasarana yang terbatas sebagai pendukungnya, terutama di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, masalah moral dewasa ini baik dari pihak pendidik maupun anak didik, yaitu rasa takut pendidik untuk berhadapan dengan pihak orangtua karena perubahan tingkah laku anak yang tidak memperhatikan pola kedisiplinan atau tata aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini bagi pendidik adalah sesuatu

⁶ VERA YUNANI, *Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota 27 April 2017*, diunduh dari https://www.kompasiana.com/verayunani/kesenjangan-pendidikan-desa-dan-kota_590178dbf07a61cc76284ae3, pada tanggal 6 Juni 2018, pkl. 18.15 WIB.

yang serius karena jika diambil tindakan oleh pendidik tanpa lagi hanya dengan teguran maka bisa saja dari kedua orangtua anak membawa ke pihak yang berwajib (memegang kuasa hukum perlindungan anak). Belum lagi banyak dari pihak orangtua yang merasa bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi, sesuai dengan keadaan atau kemampuan menyekolahkan anak dan mengutamakan hasil yang optimal. Hasil lebih penting daripada proses yang berlangsung dalam diri anak. Tanpa disadari bahwa kualitas pendidikan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan diri anak sesuai dengan kemampuannya. Gejala tersebut biasanya terjadi di mana anak dipaksa agar bisa hidup yang lebih baik daripada orangtuanya kelak.

Salah satunya gejala itu terjadi pada salah satu anak kelas satu SMA yang tinggal di daerah Depok, beberapa kali kewalahan dengan kegiatannya setiap hari. Selain sekolah, ia juga mengikuti berbagai jenis ekstrakurikuler, les matematika, kelas musik dan pelayanan di Gereja. Hal ini dirasa cukup bagi orangtuanya dan merasa memegang penuh kontrol terhadap perjalanan pendidikan anaknya. Namun, pola yang mengekang dan berambisi terhadap anak belum tentu dapat memacu perkembangan belajarnya jika semua tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak sesuai dengan keinginan serta minatnya. Anak seakan diperlakukan demi kepuasan dan keinginan orang tua saja tanpa sadar apa yang menjadi kebutuhan anak.⁷

Bertolak dari kasus di atas bahwa dalam pendidikan pertama-tama sungguh peran orang tua menjadi hal yang utama. Orang tua tidak dapat lepas dari

⁷ YULAIKA RAMADHANI, Ambisi dan Kekangan Orangtua Berakibat Buruk Pada Anak-Anak, diunduh dari <https://tirto.id/ambisi-dan-kekangan-orangtua-berakibat-buruk-pada-anak-anak-czyL>, pada tanggal 6 Juni 2018, Pkl. 18.45 WIB.

dunia pendidikan anak. Kedua orangtua menjadi sangat penting dalam sebuah proses pendidikan anak. Dukungan mereka mutlak dalam membantu perkembangan kepribadian maupun akademik sang buah hati (anak). Mereka adalah sekolah utama bagi anak-anak.⁸ Artinya bahwa anak-anak pada tahap awal memperoleh berbagai macam ajaran melalui orangtuanya sejak dilahirkan sampai mengenal berbagai hal di sekitarnya. Mereka sekaligus dapat mendukung dan menjaga serta melestarikan tumbuh kembang anak menuju ke arah yang lebih baik.

Aspek pendidikan anak dirasa menjadi faktor yang sangat penting bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dipenuhi karena lingkungan atau budaya yang menuntutnya. Akan tetapi, pendidikan yang sungguh sebagai suatu sarana bagi si anak untuk berkembang dan bertumbuh dalam mencari pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya dan sesuai pengalaman hidupnya. Salah satu tokoh pendidikan revolusioner yang juga berbicara mengenai konsep pendidikan anak adalah Jean Jacques Rousseau. Ia mengajak kita memahami pendidikan anak melalui metode atau tahapan perkembangan sesuai usia anak.

Dalam pemikirannya, Rousseau menyarankan agar kembali ke alam kodratiah manusia (Manusia Alamiah⁹) dan pendekatan yang bersifat alamiah. Pendekatan tersebut dapat menghasilkan sebuah kualitas dalam diri manusia sejak awal mula, yaitu kebahagiaan, rasa ingin tahu dan kemandirian dari si anak. Ia percaya bahwa kita sebagai makhluk sosial yang bergelut di dalam dunia

⁸ EKO REDJO SUNARIYANTO, *Orang Tua adalah Sekolah Utama*, Koran Jawa Pos, kolom Edukasi, Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2017, 35.

⁹ Seseorang yang berasal dan lahir dari kandungan alam dan senantiasa berbuat sesuai asas-asas yang tetap dan tidak berubah. HARUN HADIWIJONO, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta 1980, 59.

pengalaman sosial tetap tidak dapat melihat bagaimana model perkembangan sifat alamiahnya anak tersebut. Pertama-tama harus diketahui bahwa Rousseau ingin supaya anak dibentuk agar menjadi manusia yang bebas selaras dengan keadaan alamiahnya tadi. Model pelajarannya menyesuaikan dengan minat anak karena titik pangkalnya adalah anak.¹⁰

Rousseau juga mengemukakan ide-ide yang berkaitan dengan pendidikan yang dikenal dengan paham romantisisme¹¹. Ide-ide cemerlang dari Rousseau tersebut di antaranya menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa; pendidikan harus berlangsung dalam dunia nyata, sedangkan persaingan kompetisi dan penilaian-penilaian menghambat perkembangan pribadi siswa.¹² Paham romantisisme ini mau mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia terlahir sebagai individu yang baik, jujur dan penuh kasih. Jika ternyata mereka jahat, tidak jujur dan penuh kebencian, maka itu adalah akibat dari pendidikan dan lingkungan masyarakat yang telah menyesatkan mereka. Bagi penganut romantisisme ini bahwa yang utama di dalam pendidikan itu haruslah untuk membantu siswa atau anak berkembang secara alami dengan bebas. Pendidikan bukannya mempersiapkan siswa dalam bidang perekonomian, politik ataupun sosial, akan tetapi lebih menekankan pada pertumbuhan pribadi siswa lengkap dengan kebahagiaan dan kebebasan individualnya.¹³

¹⁰ SOEMANTRI PATMODEWONO, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 1998, 4.

¹¹ Romantisisme adalah suatu gerakan optimisme yang berpandangan bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang merdeka, baik dan bebas. F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004, 113.

¹² *Ibid.*, 114.

¹³ KUMARA ARI YUANA, *The Greatest Philosophers*, C.V. Andi Offset, Yogyakarta 2010, 186.

Pembahasan mengenai pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau ini akan digali melalui karyanya yang berjudul *Emile*. Dalam karyanya ini terdiri dari lima bagian (Buku I-V) dengan pembahasan masing-masing topik yang berbeda. Penulis membatasi kajian pendidikan anak ini dengan mengulas atau memahami buku I sampai dengan buku III. Persoalan pendidikan anak banyak dibahas dalam ketiga bagian tersebut yang mana sasarannya adalah pada anak laki-laki. Dalam buku I-III, berbicara tentang pendidikan bagi anak sejak usia kelahiran sampai dengan kurang lebih 15 tahun dengan tahap-tahap perkembangannya masing-masing. Dalam pembahasan di buku IV lebih banyak berbicara tentang anak yang belajar moral serta agama dan kritik Rousseau terhadap kehidupan beragama. Lalu di buku V, pembahasan tentang pendidikan perempuan (Sophie).

Dalam karya tulis ini juga, penulis ingin mengembangkan paham yang sudah dikemukakan oleh Rousseau di mana sosok manusia itu adalah makhluk ciptaan yang baik dan secara alamiah terlahir bebas. Manusia terbelenggu oleh karena perkembangan peradaban masa itu, yakni dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu seni semakin membuatnya jatuh pada kemerosotan atau keburukan. Rousseau menghendaki supaya manusia itu tidak terluput pada kehidupan peradaban yang semakin merusak kehidupannya dan menekankan agar hidup seturut dengan keadaan alamiahnya yang hidup secara otonom dan baik.¹⁴ Hal inilah yang menjadi titik berangkat penulis ingin memahami lebih dalam apa sebenarnya yang dimaksud oleh Rousseau tentang

¹⁴ FRANZ MAGNIS SUSENO, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta 1992, 75.

pendidikan anak. Selanjutnya akan dipaparkan secara lebih mendetail pemikirannya dan terutama yang membahas tentang pendidikan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Setelah menguraikan beberapa hal di dalam latar belakang sebelumnya, penulis hendak menggali beberapa gagasan Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan anak. Hal tersebut dirumuskan penulis ke dalam pertanyaan mendasar yang menjadi pokok permasalahan dari studi dan tinjauan pustaka ini, yaitu “Apa konsep pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau?” Jawaban atas pertanyaan ini digali dari studi pustaka berjudul *Emile or On Education* karya Jean Jacques Rousseau yang diterjemahkan oleh Allan Bloom pada buku I-III.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Karya yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jean Jacques Rousseau” sebagai suatu kajian filosofis buku I-III dalam *Emile*, ditulis dengan beberapa tujuan. Pertama, penulis yakin bahwa dengan menjawab persoalan apa konsep pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau, dapat membantu siapa saja yang terlibat di dalam dunia pendidikan anak terutama bagi orang tua, pendidik dan guru di sekolah. Kedua, penulis dapat mendalami sungguh gagasan tentang pendidikan menurut Rousseau. Ketiga, terselesainya penulisan skripsi ini juga menjadi sebuah persyaratan bagi kelulusan di jenjang S1 (Strata satu) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Adapun metode penulisan skripsi ini lebih kepada menggunakan studi pustaka dengan sumber utama karya Jean Jacques Rousseau berjudul *Emile or On Education*, yang diterjemahkan oleh Allan Bloom. Sumber pendukung utama adalah karya Rousseau yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pendidikan anak, seperti Kontrak Sosial yang kurang lebih berkenaan dengan *State of Nature* dan *The Confessions* (Otobiografi mengenai Rousseau sendiri). Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder demi mendukung pengerjaan skripsi ini yang sesuai dengan tema dan disebutkan dalam tinjauan pustaka. Adapun metode ini akan didukung dengan tinjauan pustaka ke beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Perpustakaan Seminari Tinggi Providentia Dei dan Perpustakaan STFT Widya Sasana Malang.

1.5. SKEMA PENULISAN

Skripsi ini akan ditulis dan diuraikan oleh penulis dalam empat bagian besar (Bab I, Bab II, Bab III dan Bab IV). Pada bagian (Bab) pertama, berisi tentang pendahuluan atau latar belakang dari penulisan skripsi ini. Penulis berusaha untuk memaparkan gambaran umum atau arah dari karya ini. Dalam pendahuluan ini terdiri atas latar belakang penulisan, permasalahan yang ingin dikaji, tujuan dari penulis terhadap penulisan ini serta metode penulisan skripsi dan skema penulisannya.

Dalam bagian (Bab) yang kedua, penulis ingin memaparkan dan mendalami pemikiran Jean Jacques Rousseau secara umum yang terdiri dari

riwayat hidup dan latar belakang pemikirannya. Selain itu, dalam bab kedua ini pula penulis menyebutkan atau mengenalkan karya-karya yang pernah ditulisnya serta tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Jean Jacques Rousseau tersebut. Selanjutnya akan diuraikan sedikit tentang karyanya yang dibahas, yaitu *Emile or On Education*. Adapun di sini akan diuraikan pula pemikirannya secara menyeluruh dan mengantarnya pada konsep pendidikan.

Pada bagian (Bab) yang ketiga akan semakin diperdalam mengenai konsep pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau dan kemudian melihat sisi antropologisnya tentang konsep manusia. Pertama-tama akan dibahas mengenai apa itu Filsafat Pendidikan secara umum. Setelah itu, gagasannya mengenai epistemologi juga sedikit disinggung untuk memperoleh gagasan yang penuh mengenai pendidikan. Tentu harapannya dengan demikian penulis dapat menjawab pertanyaan dasar apa konsep pendidikan anak menurut Jean Jacques Rousseau dalam karya revolusionernya tentang pendidikan (*Emile or On Education*), yang diterjemahkan oleh Allan Bloom ke dalam bahasa Inggris.

Dalam bagian (Bab) yang keempat, penulis memaparkan tinjauan kritis terhadap pemikirannya Jean Jacques Rousseau terutama tentang konsep pendidikan. Setelah itu, di bagian akhir dari penulisan ini berisi kesimpulan atas seluruh rangkaian karya tulis ini. Penulis juga berusaha untuk memberikan saran dari hasil kajian filosofis pendidikan secara umum dalam karya Rousseau yang berjudul *Emile or On Education* bagi anak dan para orangtua. Tentu dalam penulisan ini harapan penulis dalam kesimpulan memberikan kontribusi yang baik bagi anak didik, orang tua dan para pengajar di dunia pendidikan.